

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk menentukan faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap adanya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. *Stakeholders* menjadikan laporan keuangan sebagai cerminan dari suatu perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun, masih banyak perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya untuk menarik perhatian para investor (Bawekes et al., 2018; Omar et al., 2017). Apalagi di masa pandemi seperti sekarang ini, perusahaan yang laporan keuangannya terlihat sehat akan menjadi perhatian lebih oleh para investor. Laba yang tinggi menjadi salah satu poin utama yang diperhatikan oleh para investor pada sebuah laporan keuangan. Hal ini mendorong pihak manajemen suatu perusahaan untuk melakukan berbagai cara, salah satunya melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) (Agusputri & Sofie, 2019; Sandyaswari & Yasa, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini akan bermanfaat bagi para investor untuk melakukan pendeteksian dini mengenai laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Dari hasil penelitian ini akan ditemukan faktor-faktor yang memiliki pengaruh

signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Stakeholders*, khususnya para investor akan terbantu dengan adanya penelitian ini karena hasil dari penelitian ini akan menjadi dasar pertimbangan mereka dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan (Bayu et al., 2014; Mirfazli, 2008). Penelitian ini juga penting dilakukan untuk mengisi celah yang ditinggalkan oleh penelitian terdahulu dalam mengidentifikasi faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap adanya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan.

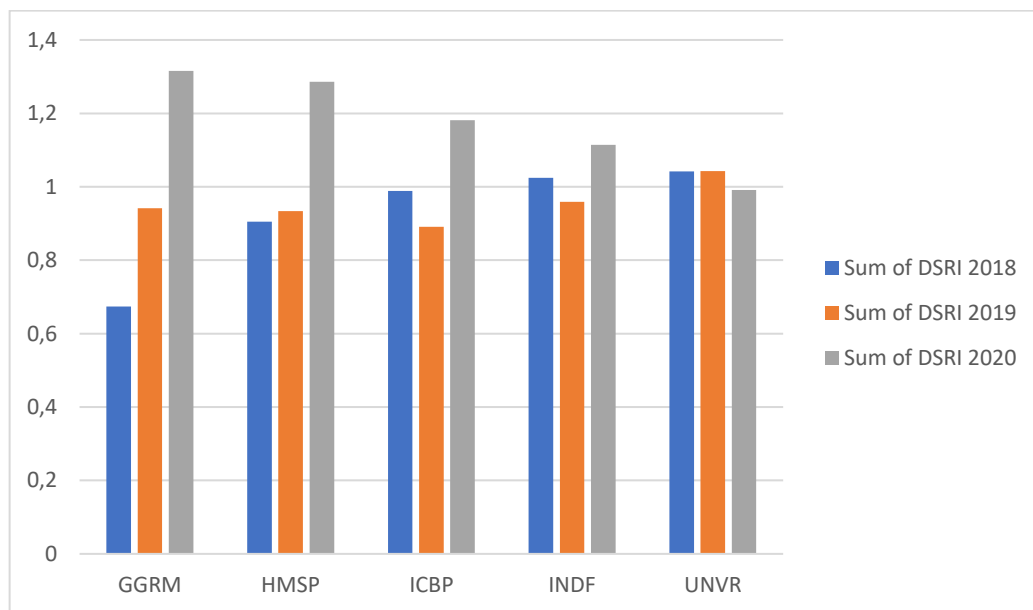
1.1.2 Practical Gap - Fenomena & Permasalahan Penelitian

Fraudulent financial reporting atau kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan sesuatu yang baru bagi sejumlah perusahaan di Indonesia. Untuk mendeteksi adanya praktik kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan pada suatu perusahaan dapat menggunakan alat pendeteksi yang disebut dengan Beneish M-Score (Repousis, 2016; Suheni & Arif, 2020). Model ini diciptakan oleh Messod D. Beneish yang dikembangkan pada tahun 1999 (Marfuah & Ardiami, 2018; Suheni & Arif, 2020). *Beneish ratio index* terdiri dari 8 indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan yakni *days sales in receivable* (DSRI), *gross margin* (GMI), *asset quality* (AQI), *sales growth* (SGI), *depreciation* (DEPI), *sales general and administrative expense* (SGAI), *leverage* (LVGI), dan *total accrual to total asset* (TATA) (Beneish, 1999; Putri & Lestari, 2021).

Penelitian ini menampilkan fenomena mengenai pengujian lima perusahaan dari perusahaan sektor barang konsumen primer periode 2018-2020 menggunakan indikator *days sales in receivable index* yang merupakan salah satu indikator dari

Beneish ratio index. Days sales in receivable index (DSRI) adalah indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan (Y. E. Christy & Stephanus, 2018; Mavengere, 2015). Menurut Kartikasari dan Irianto (2010) rasio ini adalah perbandingan suatu piutang usaha perusahaan terhadap penjualan yang dihasilkan pada tahun (t) dan tahun sebelumnya ($t - 1$). Beneish (1999) menyatakan bahwa jika rasio DSRI > 1 , maka menunjukkan adanya peningkatan jumlah piutang usaha yang dimiliki atau perusahaan mengalami *earning overstatement*.

Gambar I.1 Grafik DSRI Perusahaan Barang Konsumen Primer

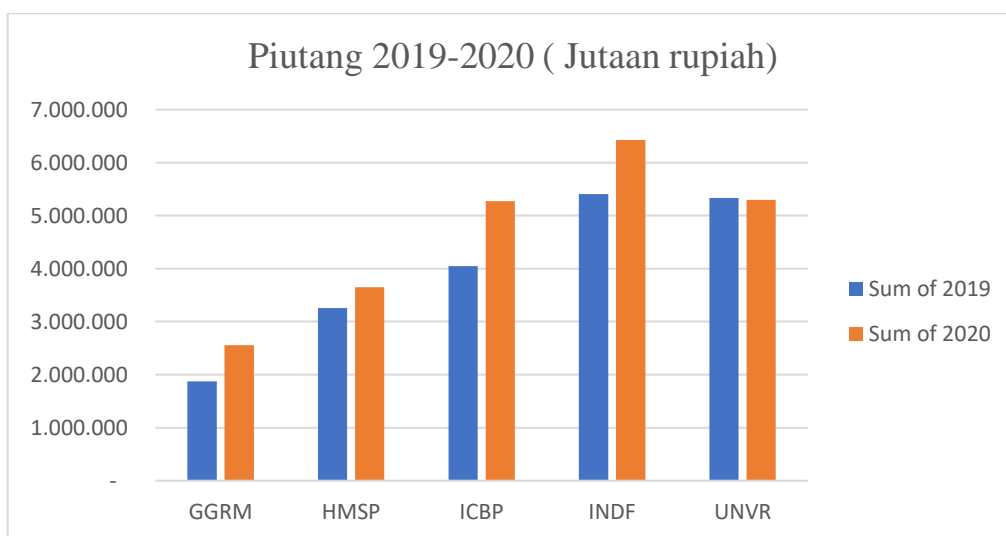


Sumber: Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, empat perusahaan yang dijadikan sampel pada fenomena penelitian ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2020. Hal itu merupakan akibat dari perubahan kebijakan kredit perusahaan untuk meningkatkan dan memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang semakin meningkat. Peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang relatif terhadap

penjualan juga dapat menunjukkan adanya inflasi pendapatan (Beneish, 1999; Y. E. Christy & Stephanus, 2018). Kemudian dari lima perusahaan terdapat satu perusahaan yang tidak mengalami peningkatan rasio pada tahun 2020 sehingga memungkinkan adanya penurunan pada piutang usaha.

Gambar I.2 Grafik Piutang Perusahaan Barang Konsumen Primer



Sumber : Bursa Efek Indonesia tahun 2019 & 2020 (Data Diolah)

Gambar 1.2 merupakan pembuktian dari pernyataan Beneish (1999) yang menyebutkan bahwa jika rasio DSRI > 1 maka terdapat peningkatan piutang usaha yang dimiliki. Empat perusahaan mendapatkan rasio *days sales receivable index* lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pada piutang usaha tahun 2020 yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan piutang usaha sehingga hasil dari perhitungan rasio *days sales receivable index* mendapatkan angka dibawah satu.

Beneish (1999) menghitung rasio keuangan perusahaan menggunakan data keuangan perusahaan untuk melihat apakah terdapat perubahan rasio akibat dari

praktik manipulasi dan kondisi yang dapat mendorong adanya manipulasi tersebut. Dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada suatu perusahaan tidak bisa hanya menggunakan satu indikator dari 8 indikator yang terdapat pada *Beneish ratio index*. Diperlukan adanya variabel bebas untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ozcelik, 2020; Putri & Lestari, 2021). Oleh karena itulah penelitian ini akan menggunakan variabel bebas sehingga hasil yang didapat akan lebih tepat dan akurat agar dapat bermanfaat bagi para investor dalam mendeteksi secara dini perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting*.

1.1.3 Theoretical Gap - Kesenjangan Penelitian Terdahulu

Fraudulent financial reporting telah diteliti oleh penelitian terdahulu sebagai objek penelitian. Di beberapa penelitian mengadaptasi Beneish M-Score sebagai determinasi utama. Namun, belum banyak penelitian yang menggunakan analisis regresi logistik sebagai metode yang digunakan. Pada beberapa penelitian terdahulu disebutkan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting*, antara lain yaitu *financial stability* (Irwandi et al., 2019; Putri & Lestari, 2021; Tessa & Harto, 2016); *The change of directors* (Sasongko & Wijayantika, 2019); *External pressure* (Quraini & Rimawati, 2019; Tessa & Harto, 2016); *The frequent number of CEO's picture* (Tessa & Harto, 2016); *The change of auditor* (Ulfah et al., 2017); *Financial target* (Agusputri & Sofie, 2019). Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu mengenai *fraudulent financial reporting*.

Sasongko dan Wijayantika (2019) meneliti mengenai kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut menggunakan

pendekatan *crown's fraud pentagon theory*. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa dari 8 variabel independen yang digunakan hanya variabel *change of CEO* (pergantian direksi) yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) adalah objek yang digunakan tidak hanya berfokus pada sektor manufaktur, melainkan juga berfokus pada 10 sektor Bursa Efek Indonesia Tahun 2020, kecuali sektor keuangan dan konstruksi. Penelitian ini juga menggunakan Beneish M-score sebagai determinasi utama dan hanya menggunakan 4 variabel independen.

Quraini dan Rimawati (2019) meneliti mengenai kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) karena dari 9 variabel independen yang digunakan hanya variabel *external pressure* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *change of CEO* (pergantian direksi) tidak berpengaruh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Quraini dan Rimawati (2019) adalah penggunaan variabel independen yang digunakan. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan perusahaan BUMN sebagai objek penelitian.

Ulfah et al., (2017) meneliti mengenai pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *the change of auditor* dan *auditor opinion* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang didapat oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) serta Quraini dan Rimawati (2019), karena variabel *change of CEO* (pergantian direksi) dan *external*

pressure pada penelitian Ulfah et al., (2017) tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Ulfah et al., (2017) adalah objek tidak hanya berfokus pada sektor perbankan saja, tetapi berfokus pada 10 sektor Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan dan konstruksi.

Christy et al., (2015) meneliti mengenai penerapan formula Beneish M-Score dan analisis diskriminan linier untuk mengklasifikasi perusahaan manipulator dan non-manipulator. Hasilnya menunjukkan jika menggunakan formula Beneish M-Score dari 37 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel diperoleh 17 perusahaan dengan kode satu (1) yang termasuk kelompok non-manipulator dan 20 perusahaan dengan kode nol (0) yang termasuk kelompok manipulator, sedangkan jika menggunakan fungsi analisis diskriminan linier terdapat satu perusahaan yang tidak sama dengan klasifikasi aktual dengan proporsi kesalahan dalam pengklasifikasian sebesar 2,70%. Kesimpulan lain dari penelitian ini adalah pengklasifikasian dengan menggunakan analisis diskriminan linier ini akurat terhadap formula Beneish M-Score. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Christy et al., (2015) adalah penelitian ini akan menerapkan Beneish M-score sebagai determinasi utama dan menggunakan 4 variabel independen berupa *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Ineffective Monitoring*, dan *Company Size*. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik probit sedangkan penelitian Christy et al.,(2015) menggunakan analisis diskriminan.

Irwandi et al., (2019) meneliti mengenai pendeteksian *fraudulent financial reporting* menggunakan model Beneish M-Score pada perusahaan manufaktur.

Hasilnya menunjukkan bahwa *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Kesimpulan lainnya, *real earnings management* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Irwandi et al., (2019) adalah penelitian ini tidak melakukan analisis atas *real earnings management*, tetapi hanya melakukan analisis atas *fraudulent financial reporting*. Selain itu, penelitian Irwandi et al., (2019) menggunakan metode *path analysis* dan *SPSS version 22*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik probit.

Penelitian-penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* yang telah dijelaskan sebelumnya ditemukan beberapa kesamaan. Penelitian sebelumnya mengambil fokus perusahaan yang ada di Indonesia dan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan sebagai metode pengumpulan data (I. M. Christy et al., 2015; Irwandi et al., 2019; Quraini & Rimawati, 2019; Sasongko & Wijyantika, 2019; Ulfah et al., 2017). Tujuan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah untuk mengidentifikasi pengaruh signifikan dari sebuah variabel yang digunakan pada penelitian tersebut, seperti pada penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019) terdapat variabel *change of CEO* (pergantian direksi) yang berpengaruh signifikan. Berbeda dengan penelitian Quraini dan Rimawati (2019), variabel yang berpengaruh signifikan adalah variabel *external pressure*, selain itu penelitian Irwandi et al., (2019) mendapatkan variabel yang berpengaruh signifikan, yakni *financial stability* dan *nature of industry*.

Penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adanya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan di suatu perusahaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menggabungkan formula Beneish M-Score sebagai alat ukur untuk menilai *fraudulent financial reporting* dengan variabel bebas seperti *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *ineffective monitoring* (BDOUT), dan *company size* (SIZE). Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis regresi logistik probit dengan mengadaptasi dari penelitian Beneish (1999), tetapi pada penelitian ini tentu akan menggunakan variabel independen lain sehingga dapat mengekstensifikasi atau memperluas penelitian dari Beneish (1999) yang berpotensi memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Bawekes et al., (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa *financial target* merupakan target keuangan atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan berupa laba. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Jika ROA yang ditargetkan perusahaan semakin tinggi, maka semakin rentan manajemen untuk memanipulasi laba. Hal ini menjadi bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan *fraudulent financial reporting* (Setiawati & Baningrum, 2018). *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk melihat pengembalian ekuitas atas pemilik suatu perusahaan serta mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang akan menjadi hak bagi para pemegang saham. Dalam penelitian Hanifa & Laksito (2015), ROE berpengaruh negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Dijelaskan oleh Beneish (1999), bahwa *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan internal dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang baik dan efektif. Tidak adanya sistem pengawasan internal oleh perusahaan menjadi sebuah kesempatan bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data pada laporan keuangan. Kemudian, variabel independen yang terakhir adalah *company size*. Semakin besar suatu perusahaan maka pendapatan laba juga semakin besar sehingga pajak yang dikenakan ikut meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2020) menunjukkan bahwa *company size* tidak mampu mempengaruhi praktik kecurangan pelaporan keuangan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan adanya pembaharuan dan penambahan literatur mengenai *fraudulent financial reporting* di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan terdapat potensi suatu perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Laporan keuangan yang sehat dapat menarik para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Namun, muncul suatu masalah yaitu investor tidak dapat membedakan laporan keuangan yang benar-benar sehat dengan laporan keuangan yang sudah dimanipulasi sehingga terlihat sehat. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini untuk membantu memecahkan permasalahan para investor dalam melakukan identifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan rumusan masalah:

1. Apakah variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dalam memprediksi *fraudulent financial reporting*?

2. Apakah variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dalam memprediksi *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT) berpengaruh positif dalam memprediksi *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah variabel *Company Size* (SIZE) berpengaruh positif dalam memprediksi *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah disebutkan pada bagian rumusan masalah diatas, berikut tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return On Asset* (ROA) terhadap *fraudulent financial reporting*
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return On Equity* (ROE) terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Ineffective Monitoring* (BDOUT) terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *Company Size* (SIZE) terhadap *fraudulent financial reporting*

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian ini memberikan batasan-batasan masalah yang akan diteliti untuk menghindari penulisan penelitian yang bersifat bias sehingga dapat menghilangkan substansinya. Topik pembahasan yang berpusat pada bagaimana suatu variabel dapat bernilai signifikan dalam mengidentifikasi adanya kecurangan pelaporan

keuangan pada beberapa perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari 12 sektor yang terdapat di BEI, penelitian ini mengambil 10 sektor dengan tidak mengambil sektor finansial dan konstruksi. Pengambilan 10 sektor dikarenakan keterbatasan dalam mengolah data untuk meminimalkan terjadinya kesalahan agar mendapatkan hasil yang tepat dan akurat.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan dari 10 sektor yang ada di BEI tahun 2020, tepatnya ketika terjadi sebuah resesi di Indonesia. Belum banyak penelitian yang menggunakan perusahaan-perusahaan dari 10 sektor, kebanyakan hanya berfokus pada satu sektor saja. Kemudian penelitian ini akan menggunakan informasi dari *annual report* yang diperoleh dari data sekunder. Data tersebut diolah untuk menghitung rasio variabel independen (*return on asset, return on equity, ineffective monitoring, company size*) dan variabel dependen berupa *fraudulent financial reporting* dengan alat ukur yaitu Beneish M-score.

1.5 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis. Bagi akademisi, penelitian ini akan menambah daftar literatur yang telah ada, serta bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam menentukan variabel yang berpengaruh signifikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumber pembelajaran mengenai pengidentifikasian indikasi kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menilai kesehatan dari laporan keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan

untuk melakukan investasi. Apabila ditemukan adanya kecurangan pada pelaporan keuangan, maka investor dapat mempertimbangkan dan melakukan suatu strategi investasi untuk memitigasi terjadinya risiko yang akan terjadi di masa depan.

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu menjadi wadah untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan khususnya dalam memprediksi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga merupakan bentuk implementasi atas ilmu yang telah didapat selama perkuliahan, serta bermanfaat bagi pengembangan diri mahasiswa untuk bisa melakukan penelitian karya ilmiah sesuai dengan teknik yang baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan KTTA ini diawali dengan pendahuluan, kemudian landasan teori, metode dan pembahasan, serta simpulan. Rincian lebih lanjut mengenai sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan gambaran umum dari penelitian yang penulis lakukan. Bab ini terdapat beberapa sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penulisan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan berbagai macam teori yang akan digunakan dan relevan dengan topik yang dibahas dari literatur yang telah ada baik dari buku, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, laman internet,

serta literatur lainnya. Bagian ini akan menjadi dasar acuan bagi penulis dalam menuliskan fakta yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan dan menjelaskan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, Teknik analisis yang digunakan, gambaran umum permasalahan yang diteliti, dan memaparkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan menjadi sebuah hasil penelitian yang menarik.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab ini, penulis akan memberikan uraian mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian. Selain itu, penulis juga akan mengemukakan saran sebagai upaya solusi dalam menjawab permasalahan dan sekaligus menjadi penutup dari KTTA yang penulis buat.